



BIAS GENDER DALAM BUKU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA KELAS VIII KARYA HASAN SAEFULLOH: SEBUAH TINJAUAN KRITIS

Sukma Indriati

sukmaraamin22@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Muti Husnul Khotimah

khotimahmutihusnul@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dita Andini Harahap

dinihrp525@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sahkholid Nasution

sahkholidnasution@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Bahasa erat hubungannya dengan bias gender, karena bahasa mencerminkan dan membentuk pola pikir serta budaya masyarakat. Pembahasan bias gender tidak hanya dibahas di dalam kehidupan sosial saja, namun bias gender juga terdapat dalam buku ajar peserta didik. Persoalan utama yang ditelaah dalam penelitian ini adalah mengenai bias gender yang terkandung di dalam buku ajar bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Swasta Kelas VIII Karya Hasan Saefulloh dengan tujuan mengetahui bias gender yang terkandung dalam buku ajar tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu dengan *library research* penelitian yang dilakukan berlandaskan karya-karya ilmiah, seperti jurnal, artikel, dan yang lain-lain, dimana sumber-sumber tersebut masih relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bias gender di dalam buku ajar bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Swasta Kelas VIII karya Hasan Saefulloh dari 7 materi tersebut ditemukan 4 bentuk bias gender, yaitu bias gender pada materi *fahmu al-masmu'*, *fahmu al-maqrū*, *at-ta'bir assyafawiy* dan *at-ta'bir tahriri*.

Kata kunci: Bahasa, Bias Gender, Buku Ajar Bahasa Arab, Stereotype, Inferioritas, Marginalization, dan Double Burden.

Abstract

Language is closely related to gender bias, because language reflects and shapes the mindset and culture of society. Discussion of gender bias is not only discussed in social life, but gender bias is also found in student textbooks. The main problem examined in this study is the gender bias contained in the Arabic language textbook of Private Junior High School Class VIII by Hasan Saefulloh with the aim of finding out the gender bias contained in the textbook. The method used in this study is a qualitative method, namely library research, research conducted based on scientific works, such as journals, articles, and others, where these sources are still relevant. The results of this study indicate that there is gender bias in the Arabic language textbook of Private Junior High School Class VIII by Hasan Saefulloh. From the 7 materials, 4 forms of gender bias were found, namely gender bias in the *fahmu al-masmu'*, *fahmu al-maqru*, *at-ta'bir assyafawiy* and *at-ta'bir tahriri* materials.

Keywords: *Language, Gender bias, Arabic language textbooks*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi masyarakat yang digunakan di lingkungan masyarakat dalam saling bertukar cerita dan pendapat. Dengan adanya bahasa masyarakat dapat saling berinteraksi satu sama lain. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai mencerminkan identitas individu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat (Nasution, 2016). Dalam pembelajaran bahasa Arab penting untuk mengetahui konsep bahasa dan bias gender dalam konteks yang sesuai. Latar belakang pada penelitian ini ialah mengetahui bias gender yang terkandung di dalam buku ajar bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Swasta Kelas VIII Karya Hasan Saefulloh.

Pentingnya dalam memahami bias gender menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena bahasa Arab memiliki erat kaitannya dengan pandangan budaya, social, dan agama yang mendominasi masyarakat Arab. Bahasa Arab memiliki struktur yang jelas dalam membedakan gender, dimulai dari kata benda, kata kerja, serta kata sifat. Dalam bahasa Arab dikenal dengan dua gender yaitu *maskulin* dan *feminime* yaitu *mudzakkar* dan *muannats* (Ni'ah & Sahkholid Nasution (Penerjemah), 2011). Penandaan gender ini tercermin dalam berbagai aspek yaitu tata bahasa, kosa kata, dan lain-lain. sebagai contoh dalam bahasa Arab ketika kata benda memiliki perbedaan untuk menunjukkan bahwa benda itu berbentuk *feminime* atau *maskulin*, begitu juga dengan kata kerja memiliki bentuk yang berbeda tergantung konteks pada jenis kelamin yang terlibat.

Bias gender tidak terjadi hanya di kehidupan sehari-hari saja, akan tetapi bias gender juga terjadi dalam buku pelajaran peserta didik, yaitu termasuk dalam buku pelajaran bahasa Arab. Buku menjadi salah satu sumber pembelajaran guru dalam menyampaikan ajarannya dan mengembangkan bahan ajarnya. Penyajian bahan

pembelajaran buku ini berupa teks-teks dan gambar. Isu gender tidak luput dari pandangan masyarakat dalam menelaah buku teks atau bahan ajar tersebut, sebab gender sudah menjadi pembahasan yang penting dan sebagai konsep kultural dipakai untuk membedakan peran, perilaku, dan karakteristik anatara laki-laki dan perempuan. Sehingga buku ajar dapat mempengaruhi pemikiran peserta didik dengan baik dan memberikan sebuah pemahaman gender. Pada kasus ini diharapkan peserta didik terhindar dari reputasi negative mengenai gender, bahwa kegiatan, tugas, dan aktivitas perempuan dipandang sebagai layak nya hanya bagain pada sektor domestic saja, sebaliknya pekerjaan yang mengarah ke public yaitu di luar rumah dan berkarir hanya dilakukan oleh laki-laki saja (Taufiq & Choiroh, 2021).

Beberapa penelitian mengenai bias gender dalam buku teks pelajaran telah dilakukan oleh banyak peneliti. Salah satunya adalah penelitian Nilna Aldzakirah dkk yang berjudul Bahasa, Bias Gender dan Identitasnya Pada Buku Al-'Arabiyah Li Al Induniysiyyin menyatakan bahwa buku teks pelajaran tersebut mengandung unsur bias gender, bentuk bias gender yang terdapat dalam buku teks pelajaran tersebut yaitu bias gender dalam pekerjaan pada materi *al-qiraah* dimana di dalam buku tersebut menyatakan bahwa pekerjaan perempuan pekerjaan domestic dengan mengurus rumah, dan laki-laki bekerja di luar rumah sebagai insyinyur arau dokter. Kemudian terdapat bias gender dalam sifat pada materi pelajaran *al-hiwar*, dan terdapat bias gender dalam latihan soal pada materi *al-kalaam*, dimana lebih mengedepankan tokoh laki-laki dari pada perempuan (Aldzakhiroh et al., 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhimmatul Choiroh dan Mirwan Akhmad Taufiq yang berjudul Gender dalam Buku Pendidikan Bahasa Arab Al-'Ashri Kelas X menyatakan bahwa dalam buku teks pelajaran tersebut terdapat teks pola diskriminasi gender yaitu pada pelajaran *hiwar* teks dalam buku ajar tersebut mengandur unsur *Subordination* (penomorduaan) yang menggambarkan sebuah percakapan hanya memunculkan tokoh laki-laki saja, kemudian terdapat pola diskriminasi *Marginalization* (Peminggiran) yaitu pada materi al-madrasah sebuah percakapan mencantumkan bahwa tokoh laki-laki memiliki status sebagai siswa, sedangkan perempuan tidak dicantumkan sebagai siswa juga (Taufiq & Choiroh, 2021).

Selanjutnya dalam penelitian Maulana Khusein yang berjudul Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah Karya Darsono Dan T. Ibrahim menyatakan bahwa terdapat bias gender dalam buku teks pelajaran tersebut. Bias gender dalam buku tersebut ialah kebanyakan berisi dominasi laki-laki terhadap perempuan, hamper semua teks ditokohkan seorang laki-laki pada sub bab *al-istima'*, *al-kalam*, dan *al qira'ah*, sementara perempuan menjadi bagian yang kehilangan peran dalam cerita tersebut (Khusein, 2017).

Penelitian Choiroh dan Taufiq (2021) membahas tentang diskriminasi gender dalam buku teks pelajaran, akan tetapi fokusnya lebih ke pola-pola diskriminasi di buku *Al-'Ashri Kelas X*. Mereka nemuin ada dua jenis diskriminasi. Pertama, ada unsur

subordination alias penomorduaan, contohnya percakapan yang hanya menampilkan tokoh laki-laki, sementara perempuan tidak ada muncul sama sekali. Kedua, ada *marginalization* atau peminggiran. Misalnya, di tema "al-madrasah," laki-laki disebut sebagai siswa, tapi perempuan tidak ada disebut sama sekali sebagai siswa.

Sementara itu, hasil penelitian Khusein (2017) lebih fokus ke buku pelajaran Bahasa Arab tingkat Madrasah Tsanawiyah karya Darsono dan T. Ibrahim. Di sini, Khusein lebih banyak membahas dominasi laki-laki dalam hampir semua bagian buku. Tokoh laki-laki selalu mendominasi di sub bab *al-istima'* (listening), *al-kalam* (speaking), dan *al-qira'ah* (reading), sedangkan tokoh perempuan hampir tidak memiliki peran sama sekali dalam buku tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi bias gender di dalam buku pelajaran bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Swasta Kelas VIII Karya Hasan Saefulloh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu dalam penelitian ini menganalisis buku bahan ajar bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Swasta Kelas VIII yang dianalisis dari setiap babnya. Fokus penelitian ini yaitu menjelaskan dan menganalisis tanda-tanda adanya bias gender buku ajar bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Swasta Kelas VIII sesuai dengan teori pola diskriminasi gender dan sebelumnya belum ada penelitian yang meneliti secara khusus meneliti bias gender dalam buku tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau social dengan menampilkan gambaran yang menyeluruh yang dapat disajikan dengan suatu kata-kata. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan yang benar nyata adanya dengan maksud memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya sesuatu tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai problem-problem manusia dan social. Penelitian ini menggunakan *library research* yaitu penelitian yang dilakukan berlandaskan karya-karya ilmiah, seperti jurnal, artikel, dan yang lain-lain, dimana sumber-sumber tersebut masih relevan dan dapat memperoleh kesimpulan yang rinci dan tepat (Rijal, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu berupa metode analisis konten dengan mengumpulkan berbagai materi yang sangat relevan yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara cermat sebagai hasil dari penelitian ini. Sumber dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data skunder. Dimana data primernya adalah berupa buku ajar bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Swasta Kelas VIII Karya Hasan Saefulloh. Sedangkan data sekundernya yaitu merujuk pada literature-literature seperti artikel, jurnal, buku, dan sumber lainnya yang masih relevan yang sesuai dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis buku teks pelajaran bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Swasta Kelas VIII Karya Hasan

Saefulloh serta menelaah beberapa sumber jurnal, buku-buku dan kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan topik kajian bias gender dalam buku pelajaran bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Bias Gender Pada Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab terdapat empat jenis penanda gender *feminime* (*muannats*) yaitu, *pertama*, *muannats lafdzi* ini mencakup semua nomina yang secara langsung menunjukkan *feminime* melalui penggunaan imbuhan *muannats* dimana memiliki makna yang *feminime*, contohnya adalah فاطمة (Fatimah); *kedua*, *muannats maknawi* yaitu merujuk pada kata nomina yang dapat menunjukkan makna *muannats*, meskipun pada artinya menunjukkan maskulin, contohnya طلحة, همزة (Talhah, dan Hamzah); *ketiga*, yaitu *muannats haqiqi*, pada bagian ini mencakup penanda gender perempuan yang berkaitan dengan manusia, contoh امرأة (perempuan); *keempat*, yaitu *muannats majazi* yaitu mencakup istilah yang dianggap *feminime* meskipun tidak merujuk langsung pada makna manusia dan hewan, contohnya seperti قمر, شمس, أرض (bintang, matahari, dan bumi) (Zaitul Ikhlas et al., 2024).

Macam-macam isim *mudzakkar* dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua, yaitu *mudzakkar haqiqi* dan *mudzakkar lafdzi*. *Mudzakkar haqiqi* yaitu merujuk pada kata benda yang menunjukkan jenis kelamin laki-laki, baik itu menunjukkan manusia atau hewan. Seperti (رجل : anak laki-laki), (حامد : Hamid), (قط : kucing), (أخ : saudara laki-laki). *Mudzakkar majazi* adalah kata benda yang tidak menunjukkan jenis kelamin, tetapi secara lazim dianggap sebagai *mudzakkar* oleh masyarakat Arab. Isi ini dikenal dan ditujukan pada tumbuhan atau benda mati. Seperti (فستان : rok), (نافذة : jendela), (عشب : rumput) (Suratman, 2012).

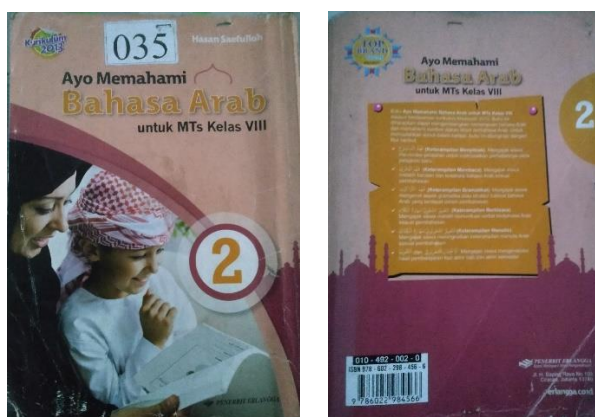
Dari pembagian *isim muannats* dan *mudzakkar* tersebut sebagai bentuk bias gender dan digunakan untuk mengklasifikasikan jenis kelamin gramatikal (gender) dalam pembelajaran bahasa Arab. Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab banyak memiliki kaidah-kaidah dalam penempatan gender, yaitu seperti yang telah dipaparkan penulis di atas.

Analisis Bias Gender dalam Buku Ajar Bahasa Arab

Bias gender dalam materi pembelajaran ini ditemukan dalam berbagai bentuk, baik berupa teks (verbal) maupun gambar (ilustrasi). Berikut ini penjelasan mengenai analisis terkait dengan bias gender dalam buku ajar bahasa arab:

1. Judul : Ayo memahami bahasa Arab untuk MTs kelas VIII
2. Penulis : Hasan Saefulloh, M. Ag
3. Editor : Dr. Madian M. Muchlis, M.A
Sani Nurlatifah, S.s
4. Penerbit : Erlangga
5. Tahun terbit : 2017

6. Jumlah hal : 184
 7. ISBN : 978-602-298-456-6



Gambar 1: cover buku

Buku ini terdiri dari 6 bab, setiap bab terdiri atas *al-mufradat* (kosakata), *at-tarkib an-nahwiyyah* (struktur gramatikal), *fahmu al-masmu* (keterampilan menyimak), *fahmu al-maqrū* (keterampilan membaca), *at-ta'bir assyafawiy* (keterampilan berbicara), *at-ta'bir tahriri* (keterampilan menulis) dan *at-tamrin* (test evaluasi) (Saefulloh, 2017). Bab 1 hingga bab 3 digunakan untuk semester ganjil, sedangkan bab 4 hingga bab 6 untuk semester genap, sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut:

Table 1:
 Materi buku Ayo Memahami Bahasa Arab untuk kelas VIII

Bab	Judul	Semester
1	السّاعة	Ganjil
2	يوميّاتنا فى المدرسة	Ganjil
3	يوميّاتنا فى البيت	Ganjil
4	المهنة والمهنيون الرياضيون	Genap
5	المهنة الطّبية	Genap
6	عيادة المرضى	Genap

Menurut peneliti, buku *Ayo Memahami Bahasa Arab* untuk kelas VIII masih mengandung konsep bias gender. Hal ini tampak dalam cara peran digambarkan melalui gambar dan teks. Ada pemisahan peran antara laki-laki dan perempuan, di mana peran publik lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki, sementara peran domestik lebih banyak dihubungkan dengan perempuan. Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, dari 7 materi tersebut ditemukan 4 bentuk bias gender, yaitu bias gender pada

materi *fahmu al-masmu'*, *fahmu al-maqr'u*, *at-ta'bir assyafawiy* dan *at-ta'bir tahriri* yang terdapat pada buku tersebut. Berikut pemaparan dari analisis tersebut:

1. Bias gender dalam sifat pada materi *fahmu al-masmu'* (keterampilan menyimak)

Bentuk bias gender yang muncul dalam setiap bagian *fahmu al-masmu'* (keterampilan menyimak) yang dianalisis dari buku ini dapat diidentifikasi melalui berbagai teks dan gambar yang disajikan. Bias gender terwujud dalam bentuk narasi maupun bentuk gambar, baik melalui pemilihan nama dan kata kerja yang digunakan dalam teks. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini adalah beberapa contoh teks yang mencerminkan adanya ketimpangan atau kecenderungan bias gender.



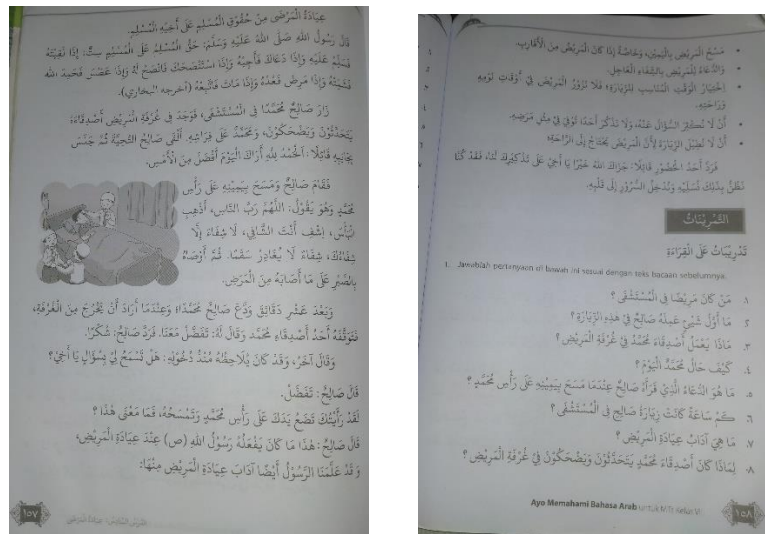
Gambar 2: ilustrasi materi *fahmu al-masmu'* bab 1

Ilustrasi yang terdapat pada setiap bab dalam bagian *fahmu al-masmu'* (keterampilan menyimak) secara umum didominasi oleh representasi gender laki-laki atau mudzakkar. Sebagai contoh, pada halaman 3 bab 1 yang membahas tema الساعة (jam), terlihat adanya kecenderungan untuk lebih menonjolkan laki-laki meskipun tema tersebut bersifat umum. Tema الساعة berkaitan dengan aktivitas sehari-hari yang seharusnya dapat diwakili oleh kedua gender secara setara, mengingat hal ini tidak terkait dengan peran khusus berdasarkan jenis kelamin. Akan tetapi, pada halaman ini, ilustrasi yang digunakan justru memprioritaskan penggambaran laki-laki.

Hal yang menarik adalah teks pada bab ini menggunakan kata kerja yang merujuk pada dhommir أنا (saya) yang secara gramatikal bersifat netral dan dapat digunakan untuk menunjukkan perempuan atau laki-laki. Namun, visualisasi yang dipilih berupa gambar laki-laki, sehingga menciptakan kesan bahwa peran dalam narasi ini hanya sesuai untuk laki-laki. Ketimpangan seperti ini dapat mempertegas dominasi gender tertentu dalam representasi visual, sekaligus mengesampingkan inklusivitas yang idealnya tercermin dalam materi pembelajaran. Maka hal ini mengandung pola diskriminasi gender citra baku (*stereotype*) dengan hanya menampilkan laki-laki, materi ini secara implisit memperkuat stereotip bahwa aktivitas yang berkaitan dengan الساعة lebih cocok

untuk laki-laki. Mengabaikan kenyataan bahwa tema tersebut bisa saja dilakukan oleh perempuan atau laki-laki tanpa perbedaan.

2. Bias gender dalam materi *fahmu al-maqrû* (keterampilan membaca)

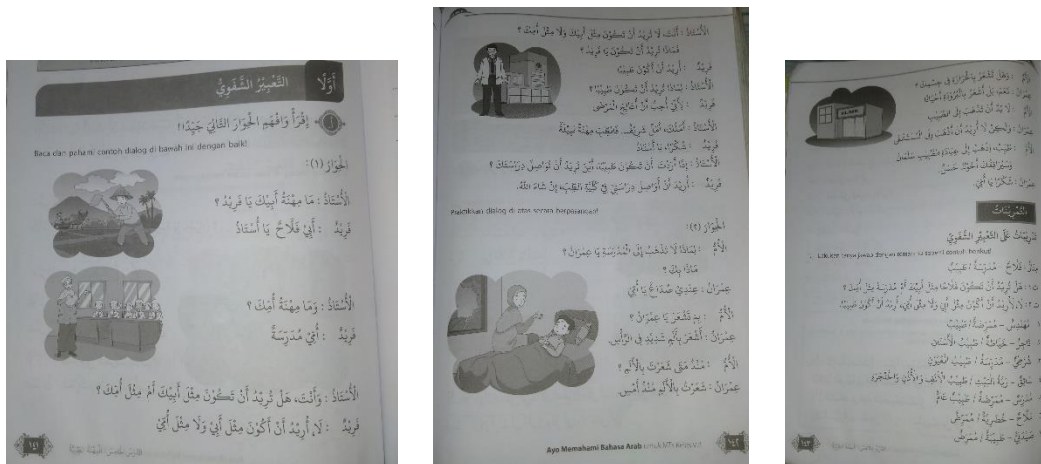


Gambar 3: Materi *Fahmu al-maqrû* bab 6

Teks cerita gambar 3 yang terdapat pada halaman 157 dan 158 bab 6 mengandung unsur peminggiran (*marginalization*) membahas tema *عيادة المرضى* atau menjenguk orang sakit. Cerita dalam teks ini menggambarkan seorang laki-laki yang menjenguk temannya yang sedang sakit. Akan tetapi, baik dalam teks maupun ilustrasinya, tidak ada tokoh perempuan yang ditampilkan melakukan hal serupa. Hal ini memberi kesan bahwa aktivitas menjenguk orang sakit hanya relevan untuk laki-laki, padahal kenyataannya perempuan juga bisa berperan dalam situasi seperti ini.

Kondisi ini menunjukkan adanya peminggiran (*marginalization*) terjadi ketika peran perempuan atau gender tertentu diabaikan atau tidak diberi ruang dalam konteks sosial atau kegiatan yang seharusnya dapat melibatkan semua pihak. Dalam kasus ini, perempuan tidak ditampilkan dalam teks atau ilustrasi, padahal aktivitas seperti menjenguk orang sakit seharusnya bisa dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang gender.

3. Bias gender dalam pekerjaan pada materi *at-ta'bir assyafawiy* (keterampilan berbicara)



Gambar 4: teks pada materi *at-ta'bir assyafawiy* bab 5

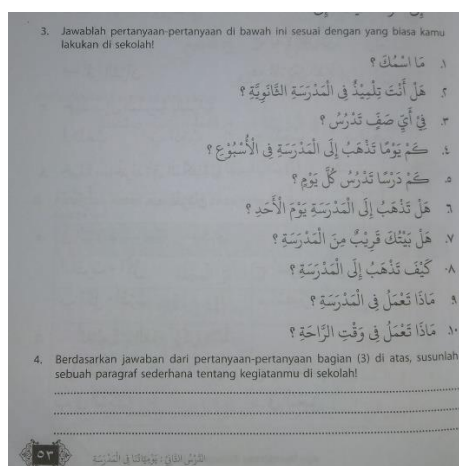
Pada bab 5, halaman 141 hingga 143, terdapat contoh yang menunjukkan adanya bias gender. Dalam percakapan pertama dan kedua, terlihat jelas adanya penomorduaan (subordination), di mana jenis pekerjaan yang digambarkan seakan hanya bisa dilakukan oleh salah satu gender, menciptakan ketidakseimbangan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut sebenarnya bisa dilakukan oleh kedua gender, tetapi ada kecenderungan untuk menempatkan satu gender pada posisi yang lebih rendah.

Sebagai contoh, dalam percakapan pertama, seorang laki-laki digambarkan sedang melakukan pekerjaan fisik yang lebih berat, seperti mencangkul sawah. Di sisi lain, seorang ibu digambarkan sedang menjaga anaknya yang sakit, yang memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya berperan dalam urusan didalam rumah dan keluarga dalam percakapan kedua. Hal ini menimbulkan kesan bahwa pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih identik dengan laki-laki dan seolah-olah perempuan hanya bertanggung jawab di dalam rumah, merawat anak, dan menjalankan tugas didalam rumah.

Ketidakseimbangan ini mencerminkan pandangan yang membatasi peran berdasarkan gender, yang menganggap bahwa perempuan seharusnya fokus pada tugas rumah tangga, sementara laki-laki lebih cocok menjalankan pekerjaan yang bersifat fisik dan berada di luar rumah. Sesuai dengan pernyataan Murdock dan Provost dalam jurnal karya Syaiful Amir, Murdock dan Provost mengatakan bahwa secara umum, pekerjaan yang dianggap maskulin biasanya melibatkan tugas-tugas yang membutuhkan kekuatan fisik yang lebih besar, risiko yang lebih tinggi, dan mobilitas yang lebih tinggi. Sementara itu, pekerjaan feminin umumnya lebih aman, lebih rutin, dan tidak menuntut konsentrasi atau pelatihan yang intensif (Amir & Suhartini, 2013).

4. Bias gender dalam latihan pada materi *at-ta'bir tahriri* (keterampilan menulis)

Bias gender dalam soal dapat ditemukan pada materi *at-ta'bir tahriri* (keterampilan menulis) dengan tema *يومياتنا في المدرسة*. Penjelasan lebih rinci terkait hal ini dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 5: soal latihan materi *at-ta'bir tahriri* bab 2

Pada teks soal latihan yang ada di halaman 53 nomor 3, terlihat bahwa hanya menyertakan dhomir mudzakkar atau kata ganti yang merujuk untuk laki-laki, sementara dhomir muannats atau kata ganti untuk perempuan sama sekali tidak disertakan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam hal representasi gender, karena hanya memberikan tempat bagi laki-laki tanpa melibatkan perempuan. Ketiadaan *dhomir muannats* ini menunjukkan adanya bias gender dalam bentuk diskriminasi peminggiran (marginalization), yang seolah-olah mengesampingkan peran perempuan dan menganggapnya kurang penting untuk dimasukkan dalam soal.

Idealnya, penyusunan soal latihan seharusnya mempertimbangkan keseimbangan dengan melibatkan dhomir yang mencerminkan kedua gender secara setara. Dengan memasukkan dhomir untuk laki-laki dan perempuan secara bersamaan, representasi yang muncul akan terasa lebih adil dan tidak memberikan kesan menonjolkan salah satu gender saja. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih berimbang, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan gender dalam materi pembelajaran. Selain itu, hal ini penting untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan kepada siswa sejak dini, sehingga mereka memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, peran, dan kontribusi yang sama dalam berbagai aspek kehidupan.

5. Bias gender dalam materi *at-tarkib an-nahwiyyah* (struktur gramatikal)

Seluruh materi *at-tarkib an-nahwiyyah* (struktur gramatikal) yang terdapat dalam buku Ayo Memahami Bahasa Arab untuk kelas VIII, materi ini disusun untuk membantu peserta didik memahami lebih dalam tentang qowaid atau kaidah bahasa Arab. Penjelasan yang diberikan tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan gramatikal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender yang tercermin dalam setiap pembahasannya. Buku ini memberikan perhatian khusus terhadap keseimbangan dalam penggunaan struktur bahasa, sehingga tidak hanya berfokus pada satu gender saja.

Sebagai contoh, pada materi *at-tarkib an-nahwiyyah* dalam bab kelima dengan tema *المهنة الطبية* (profesi di bidang medis), kesetaraan gender terlihat dalam penggunaan *fi'il madhi* (kata kerja lampau) dan jumlah *fi'liyyah* (kalimat verbal). Penjelasan dalam bab ini mencakup penggunaan kata kerja untuk laki-laki dan perempuan secara berimbang. Hal ini menjadi penting agar peserta didik dapat memahami bahwa bahasa Arab juga mengakomodasi kedua gender secara setara, baik dalam teori maupun penerapannya.

Selain itu, contoh-contoh dalam materi ini tidak menggunakan nama orang seperti Zayyid, Ahmad, Zaidun, Ali, Maryam, Rahmah, Khadijah, atau nama-nama lain yang sering muncul dalam buku pelajaran bahasa Arab. Sebagai gantinya, contoh yang disajikan langsung menunjukkan kosakata yang dapat digunakan untuk menggambarkan laki-laki maupun perempuan. Pendekatan ini memberikan ruang representasi yang sama dan memudahkan siswa memahami penerapan kaidah gramatikal tanpa adanya dominasi satu gender tertentu. Dengan pendekatan seperti ini, buku Ayo Memahami Bahasa Arab Kelas VIII tidak hanya membantu siswa menguasai struktur gramatikal tetapi juga secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah materi yang menunjukkan penerapan tersebut:

الفعل التام والجملة الفعلية				الفعل الناقص والجملة الفعلية			
رَفْعٌ	فَاعِلٌ	مَفْعُولٌ بِهِ	فِعْلٌ	رَفْعٌ	فَاعِلٌ	مَفْعُولٌ بِهِ	فِعْلٌ
شَرِبَ	الشَّرِيبُ	الدَّوَاءَ	شَرِبَ	شَرِبَتْ	الشَّرِيبَةُ	الدَّوَاءَ	شَرِبَتْ
شَرِبَ	الشَّرِيبَانِ	الدَّوَاءَ	شَرِبَا	شَرِبَتْ	الشَّرِيبَتَانِ	الدَّوَاءَ	شَرِبَتَا
شَرِبَ	الشَّرِيبَاتِ	الدَّوَاءَ	شَرِبْنَ	شَرِبَتْ	الشَّرِيبَاتِ	الدَّوَاءَ	شَرِبْنَ

Catatan:

- Contoh-contoh kalimat di atas merupakan contoh susunan kalimat sederhana dalam bahasa Arab dengan pola jumlah *fi'liyyah* (kalimat verbal).
- Jumlah *fi'liyyah* adalah susunan kalimat yang dimulai dengan *fi'il* (kata kerja/verbal).
- Bentuk *fi'il* yang mengawali jumlah *fi'liyyah* harus sesuai dengan *fa'ilnya* dari sisi jenis (*mu'akkar* dan *mu'annasyah*), sedangkan dari sisi *odad* (bilangannya: *muftad*, *musanna*, *jama'*, *fi'il* yang mengawali jumlah *fi'liyyah* tetap dalam keadaan *muftad* (tunggal)).
- Contoh kalimat pada bagian 1 di atas merupakan contoh jumlah *fi'liyyah* yang *fi'ilnya* terdiri dari jenis *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau).
- Contoh kalimat pada bagian 2 juga merupakan contoh jumlah *fi'liyyah* juga, hanya saja *fi'ilnya* bentuk *muftad* (kata kerja yang menunjukkan bentuk present = sekarang) yang akan datang.

Gambar 6: Materi Al-Tarkib Al-Nahwi

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bahwa bias gender adalah keberpigakan ke salah ssatu jenis gender (jenis kelamin) antara laki-laki dan perempuan. Terjadinya bias gender dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi yaitu faktor sosial budaya, ekonomi, dan agama. Tidak haanya faktor-faktor nya saja yang mempengaruhi terjadinya biass gender, akan tetapi pola diskriminasi juga melatar belakang, yaitu Stereotype (citra baku), inferioritas (penomorduaan), marginalization (peminggiran), dan double burden (bebas ganda). Ketidaksetaraan gender masih terjadi dalam penyajian

materi pada buku Ayo Memahami Bahasa Arab Kelas VIII karya Hasan Saefulloh. Bias gender terlihat jelas pada gambar dan teks dalam setiap tema yang disusun oleh penulis buku tersebut. Hubungan antara bahasa Arab dan gender menunjukkan adanya dua dimensi yang berbeda, yaitu pertama pada level struktur gramatikal dan kedua pada level sosiolinguistik. Bahasa Arab, dalam konteks sosial, seringkali lebih dikenal sebagai bahasa laki-laki daripada bahasa perempuan. Penerapan kesetaraan gender yang baik dalam penyusunan buku teks pelajaran bahasa Arab sangatlah penting. Hal ini karena secara sosiolinguistik, bahasa Arab sering dianggap sebagai bahasa dengan budaya maskulin yang kuat. Pandangan ini terkait erat dengan sejarah, asal-usul, dan penutur asli bahasa tersebut. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi cara pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, di mana konteks budaya lokal dan dialek setempat akan turut memengaruhi cara materi tersebut disampaikan dan dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldzakhiroh, N., Nopriansyah, B., Nasution, A. H., & Fikri, S. (2024). Bahasa, Bias Gender Dan Identitasnya Pada Buku Al-Arabiyah Lil Induniysiyyin. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3044>
- Amir, S. dan, & Suhartini, E. (2013). Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender (The Mechanism of Division Labor Based on Gender). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1–6.
- Aprizal, A. P. (2021). *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam*. 2(2), 87–93.
- Khusain, M. (2014). Arab Untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Yin Yang*, 9.
- Khusen, M. (2017). Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah Karya Darsono dan T. Ibrahim. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1023>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nasution, S. (2016). Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Madrasah Berbasis Karakter. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 44(2), 135–148. <https://doi.org/10.17977/um015v44i22016p135>
- Ni'ah, F., & Sahkholid Nasution (Penerjemah). (2011). *Kaedah Bahasa Arab Praktis*, (Muhammad Yusuf Sinaga dkk (ed.)). Darussalam Publishing.
- Nilna Aldzakhiroh, B. N. A. H. N. (2024). BAHASA, BIAS GENDER DAN IDENTITASNYA PADA BUKU AL 'ARABIYAH LI AL INDUNIYSIYYIN. *Jurnar Al Mi'yar*, 7.
- Rijal, M. F. P. E. S. K. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

-
- Saefulloh, H. (2017). *Ayo memahami bahasa Arab untuk MTs kelas VIII* (N. M. Muchlis, Madian dan Sani (ed.)). Erlangga.
- Setiyaningsih, S. I. (2017). BIAS GENDER DALAM VERBA: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1445>
- Suratman, M. (2012). *Pedoman Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam*. CV. Binawah.
- Taufiq, M. A., & Choirah, M. (2021). Gender Dalam Buku Pendidikan Bahasa Arab Al-`Ashri Kelas X; Studi Analisis Teks Pola Diskriminasi Gender. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 241. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.6429>
- Zaitul Ikhlas, R., Muzayanah, T., & Mustofa, S. (2024). *Penggunaan Bahasa Arab dalam Perspektif Gender AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Penggunaan Bahasa Arab dalam Perspektif Gender*. 7(3), 679–691. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1067>.Use